

ABSTRACT

This study examines how *The Wailing* (2016) represents historical trauma from Japanese colonization through the portrayal of the Japanese Man. Using cultural and collective trauma theory alongside close cinematic analysis, it explores how visual and narrative elements construct the character as a symbolic embodiment of colonial violence. The analysis identifies four key traits: animalistic behavior, sexual deviance, manipulation, and cultural subjugation. These traits are linked to historical experiences under Japanese rule, including extreme violence, the comfort women system, collaboration with colonial authorities, and linguistic assimilation policies such as *naisen ittai*. Through techniques such as spatial hierarchy, color contrast, and language use, the film transforms historical memory into affective horror, emphasizing fear, domination, and unresolved trauma. Rather than presenting a direct historical account, *The Wailing* reactivates colonial trauma within a contemporary cultural context. This study argues that the Japanese Man functions not merely as an individual antagonist, but as a cinematic representation of collective memory and the enduring psychological and cultural impact of Japanese colonization on Korean society.

Keywords: cultural trauma, collective memory, Japanese colonization, horror film, cinematic analysis, *The Wailing* (2016)

ABSTRAK

Studi ini meneliti bagaimana *film The Wailing* (2016) merepresentasikan trauma historis akibat penjajahan Jepang melalui penggambaran *The Japanese Man*. Dengan menggunakan teori trauma budaya dan kolektif bersamaan dengan analisis sinematik yang mendalam, studi ini mengeksplorasi bagaimana elemen visual dan naratif membangun karakter tersebut sebagai perwujudan simbolis dari kekerasan kolonial. Analisis ini mengidentifikasi empat ciri utama: perilaku kebinatangan, penyimpangan seksual, manipulasi, dan penindasan budaya. Ciri-ciri ini dikaitkan dengan pengalaman historis di bawah pemerintahan Jepang, termasuk kekerasan ekstrem, sistem wanita penghibur, kolaborasi dengan otoritas kolonial, dan kebijakan asimilasi linguistik seperti *naisen ittai*. Melalui teknik-teknik seperti hierarki spasial, kontras warna, dan penggunaan bahasa, film ini mengubah memori sejarah menjadi horor afektif, menekankan rasa takut, dominasi, dan trauma yang belum terselesaikan. Alih-alih menyajikan catatan sejarah secara langsung, *The Wailing* mengaktifkan kembali trauma kolonial dalam konteks budaya kontemporer. Studi ini berpendapat bahwa Pria Jepang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai antagonis individu, tetapi juga sebagai representasi sinematik dari memori kolektif dan dampak psikologis serta budaya yang abadi dari penjajahan Jepang terhadap masyarakat Korea.

Kata kunci: trauma kultural, memori kolektif, penjajahan Jepang, film horror, analisa sinematik, *The Wailing* (2016)